

Dr. Hani Ernawati, SE, MBA.
Andreas Rudiyanto, SS. M. Hum.

AKAR TRADISI

Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan
dan Pendidikan Masa Depan



AKAR TRADISI:

Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Pendidikan Masa Depan

Dr. Hani Ernawati,SE, MBA.
Andreas Rudyanto, SS. M.Hum.



AKAR TRADISI:

Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Pendidikan Masa Depan

Dr. Hani Ernawati,SE, MBA.

Andreas Rudiyanto, SS., M.Hum.

Editor
Sri Wahyuni, S.E.M.Ec.Dev
Ristanti, SIP., M.Par.

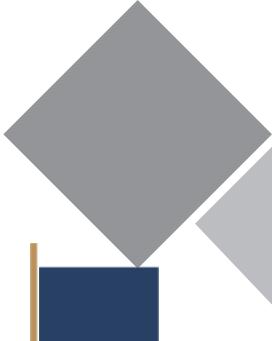
Desain Sampul
C. Arnol

Dimensi: 14 x 21 cm; 70 hlm

ISBN :

Cetakan 1 :2026

Penerbit:
SOPIA TIMUR
Karangmojo, Wedomartani, Ngemplak,
Sleman, Yogyakarta



Kata Pengantar

"Akar Tradisi: Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Pendidikan Masa Depan" adalah sebuah buku yang mengajak Anda untuk menjelajahi kekayaan kearifan lokal sebagai fondasi untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Dalam halaman-halaman ini, kami akan menguraikan konsep kearifan lokal dan perannya yang vital dalam mendukung praktik keberlanjutan di berbagai bidang, seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan pelestarian budaya. Buku ini juga menawarkan strategi praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, disertai dengan studi kasus inspiratif yang menunjukkan keberhasilan penerapannya di komunitas. Selain itu, kami mendorong penelitian lebih lanjut dengan mengidentifikasi area-area yang perlu dieksplorasi untuk memperkuat integrasi kearifan lokal demi keberlanjutan. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi Anda dalam menggali potensi kearifan lokal untuk membangun dunia yang lebih baik. Selamat membaca!



AKAR TRADISI

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Daftar Gambar	7
PENDAHULUAN	9
BAB 1 KONSEP DASAR KEARIFAN LOKAL	13
BAB 2 KEARIFAN LOKAL, WARISAN TAK TERNILAI	15
A. Cerita-Cerita Lokal yang Menginspirasi	15
B. Makna Kearifan Lokal dalam Kehidupan Modern....	22
BAB 3 HARMONI ALAM DAN MANUSIA	27
A. Kisah Sukses Komunitas Menjaga Lingkungan.....	27
B. Nilai-Nilai yang Diwariskan dari Generasi ke Generasi	34
BAB 4 PENDIDIKAN BERBASIS TRADISI	37
A. Praktik Nyata Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan.....	37
B. Kisah Guru dan Murid yang Terinspirasi oleh Tradisi.....	39
C. Strategi Pengintegrasian dalam Kurikulum.....	40

BAB 5 TANTANGAN DAN PELUANG YANG DIHADAPI	43
A. Perubahan Sosial dan Budaya	43
B. Adaptasi dan Pelestarian Tradisi	43
C. Tantangan	45
D. Peluang	46
BAB 6 TOPIK-TOPIK PENELITIAN YANG SERING DAN JARANG DITELITI DALAM KONTEKS KEARIFAN LOKAL	49
A. Dampak Pembangunan Perkotaan terhadap Identitas Budaya	51
B. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.....	51
C. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat	52
D. Pengelolaan Perikanan	53
E. Integrasi Praktik Kearifan Lokal dalam Budidaya Tanaman.....	55
F. Pendidikan.....	56
G. Keberlanjutan Lingkungan.....	57
H. Pengakuan Hukum dan Kolaborasi Pemangku Kepentingan	58
I. Pelestarian Praktik Budaya.....	59
J. Pendidikan Karakter dan Isu Sosial.....	60
BAB 7 RISET MASA DEPAN TENTANG KEARIFAN LOKAL, KEBERLANJUTAN, DAN PENDIDIKAN	63
Daftar Pustaka	66

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Wayang Hihit dan Langgir Bagong,	
Tarian Tradisional Khas Bogor.....	16
Gambar 2.2 Tradisi Petik Laut, Larung Sesaji	17
Gambar 2.3 Tradisi Nyadran di Yogyakarta	18
Gambar 2.4 Lodok: Wisata Sawah Jaring Laba-Laba	19
Gambar 2.5 Hukum Adat “Laot” di Aceh. Jika Nelayan Menangkap Ikan Saat Hari ‘Pantang Melaut’, Hasil Tangkapannya Akan Disita. Siapa Melanggar Hukum Adat “Laot”, 7 Hari Tidak Boleh Melaut	20
Gambar 2.6 Kegiatan Agra Forestry (<i>Agfor</i>).	21
Gambar 2.7 Budidaya Karet oleh Warga Setempat.....	22
Gambar 2.8 Skema Model Pewarisan Nilai - Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual	24
Gambar 6.1 Topik Penelitian yang Sering dan Jarang Diteliti dalam Konteks Kearifan Lokal	50
Gambar 6.2 Tradisi Petik laut, Larung Sesaji	54
Gambar 6.3 Hukum Adat “Laot” di Aceh. Jika Nelayan Menangkap Ikan Saat Hari ‘Pantang Melaut’, Hasil Tangkapannya Akan Disita. Siapa Melanggar Hukum Adat “Laot”, 7 Hari Tidak Boleh Melaut	54

Gambar 6.4 Kegiatan Agra Forestry (<i>Agfor</i>).	55
Gambar 6.5 Budidaya Karet oleh Warga Setempat.....	56
Gambar 6.6 Skema Model Pewarisan Nilai - Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual	57
Gambar 6.7 Batik Motif Kawung	60
Gambar 6.8 Teknik Menenun Kain	60
Gambar 6.9 Ruang Lingkup Pemanfaatan Kearifan Lokal.....	61

Pendahuluan

“Kearifan lokal adalah akar yang menancap dalam, mengikat manusia dengan alam, dan menuntun langkah kita menuju masa depan yang lestari.”

- Hani Ernawati & Andreas Rudiyanto -

Setiap sudut Nusantara menyimpan cerita tentang manusia dan alam yang hidup berdampingan dalam harmoni. Di pesisir selatan Jawa, para nelayan setiap tahun melarung sesaji ke laut dalam upacara “Petik Laut”. Bagi mereka, laut bukan sekadar sumber penghidupan, tetapi sahabat yang harus dihormati. “Kami percaya, jika alam dijaga, rezeki akan selalu kembali,” ujar Pak Slamet, seorang nelayan tua dari Banyuwangi. Tradisi ini, yang diwariskan turun-temurun, bukan hanya ritual, melainkan juga cara masyarakat menjaga keseimbangan ekosistem laut.

Di pelosok Manggarai Barat, petani masih setia pada sistem “lodok”-pembagian lahan berbentuk jaring laba-laba yang unik. Setiap keluarga mendapat bagian yang adil, dan penanaman padi hanya dilakukan dua atau tiga kali dalam satu musim, demi menjaga kesuburan tanah. “Kami diajarkan untuk tidak serakah pada alam. Jika tanah dibiarkan beristirahat, hasilnya akan lebih baik tahun depan,” tutur Ibu Maria, seorang petani yang telah puluhan tahun mengelola sawah warisan leluhurnya.

Di tengah sawah-sawah subur Yogyakarta, kearifan lokal hidup dalam setiap langkah petani. Salah satunya adalah tradisi nyadran, yaitu ritual bersih desa dan doa bersama sebelum musim tanam dimulai. Di Desa Imogiri, para petani berkumpul di pemakaman leluhur, membawa tumpeng dan hasil bumi sebagai wujud syukur dan permohonan berkah. "Kami percaya, menghormati leluhur dan menjaga harmoni dengan alam adalah kunci panen yang baik," tutur Mbah Karto, sesepuh desa. Tradisi ini mengajarkan generasi muda tentang pentingnya gotong royong, rasa syukur, dan menjaga keseimbangan alam. Tak hanya di desa, di tengah hiruk-pikuk kota Yogyakarta, kearifan lokal tetap hidup dan berkembang. Di Keraton Yogyakarta, upacara Sekaten setiap tahun menjadi pengingat akan pentingnya pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur. Ribuan orang berkumpul di alun-alun, menyaksikan gamelan pusaka dimainkan, dan mengikuti tradisi pembagian gunungan sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan. "Sekaten bukan hanya pesta rakyat, tapi juga cara kami menjaga warisan budaya agar tetap hidup di hati masyarakat," ungkap Gusti Raden Ayu, salah satu abdi dalem Keraton.

Cerita-cerita seperti ini tersebar di seluruh penjuru Jawa dan Nusantara, membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga solusi masa kini dan masa depan. Di tengah arus modernisasi dan teknologi, pengetahuan tradisional terbukti menawarkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang kini kembali dicari oleh dunia.

Buku ini lahir dari kekaguman dan rasa ingin tahu terhadap kekuatan kearifan lokal. Melalui kisah nyata, refleksi, dan penelusuran berbagai praktik tradisi, pembaca diajak untuk menjelajahi nilai-nilai, strategi, dan inspirasi yang telah terbukti menjaga harmoni antara manusia, budaya, dan lingkungan.

Di dalam buku ini, Anda akan menemukan bagaimana upacara adat, hukum adat, hingga pola pertanian tradisional mampu menjadi fondasi bagi keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Anda juga akan membaca kisah para pendidik yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pelajaran di sekolah, menanamkan karakter dan cinta tanah air pada generasi muda.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang tetua adat di Aceh, “Hukum adat Laot bukan hanya aturan, tapi pelindung laut kami. Siapa yang melanggar, tidak hanya melanggar hukum, tapi juga merusak masa depan anak-cucu.” Nilai-nilai seperti inilah yang ingin saya bagikan dalam buku ini—bahwa kearifan lokal adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara manusia dan alam, antara tradisi dan inovasi.

Buku ini tidak hanya ditujukan bagi peneliti atau akademisi, tetapi juga untuk siapa saja yang peduli pada keberlanjutan, pendidikan, dan masa depan bumi. Saya berharap, setiap kisah dan inspirasi yang tertuang di sini dapat menumbuhkan rasa bangga sekaligus mendorong langkah nyata untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa.

Selamat membaca dan menemukan kembali akar tradisi yang menumbuhkan harapan baru bagi kita semua.



Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Pendidikan Masa Depan

Konsep Dasar Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sebuah konsep yang merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas tertentu, biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan ini mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap lingkungan mereka, baik dalam berinteraksi dengan sumber daya alam maupun dalam membangun relasi sosial dan budaya.

Secara etimologis, istilah “kearifan lokal” berasal dari dua kata, yaitu “local” yang berarti setempat, dan “wisdom” yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebijaksanaan khas yang dimiliki suatu komunitas atau wilayah tertentu. Kearifan ini tidak hanya berupa ide-ide bijak yang penuh nilai kebaikan dan dipegang teguh oleh masyarakat, tetapi juga pengetahuan lokal yang diwariskan, disepakati, dan dijalankan bersama.

Bentuk-bentuk kearifan lokal sangat beragam, mulai dari nilai-nilai dan norma, kepercayaan, mitos, ritual, adat istiadat, kesenian, karya sastra, simbol, hingga peraturan yang hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal juga dapat dipandang sebagai akumulasi pengalaman dan pengetahuan masyarakat yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Proses terbentuknya kearifan lokal berlangsung secara internal dan memerlukan waktu yang panjang, sebagai hasil interaksi

dinamis antara manusia dan lingkungannya. Melalui proses inilah, nilai-nilai dan norma yang diyakini masyarakat kemudian mengkristal menjadi hukum tidak tertulis, kepercayaan, dan budaya lokal. Kearifan lokal pun menjadi norma yang dipegang teguh, menjadi acuan dalam bertindak, dan membentuk jati diri masyarakat.

Lebih jauh lagi, kearifan lokal memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ia berfungsi sebagai penanda identitas komunitas, perekat sosial lintas agama dan kepercayaan, serta unsur budaya yang berkembang secara bottom-up. Kearifan lokal juga memperkuat rasa kebersamaan, mendorong perubahan pola pikir, dan membangun hubungan timbal balik antarindividu maupun kelompok berdasarkan kesamaan budaya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya sebatas etika atau norma, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya, yang berfungsi mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkan mereka menyerap dan mengolah budaya asing menjadi karakteristik dan kekuatan sendiri.

Pada akhirnya, kearifan lokal menjadi fondasi penting bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan serta menghadapi tantangan zaman modern. Ia tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membangun kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan berkelanjutan.

Kearifan Lokal, Warisan Tak Ternilai

A. Cerita-cerita Lokal yang Menginspirasi

Kearifan lokal tumbuh dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan sesama. Setiap daerah di Nusantara memiliki kisah unik yang menjadi sumber inspirasi dan kekuatan, sekaligus pelajaran berharga bagi masa kini dan masa depan.

1. Harmoni di Tengah Modernisasi: Bogor dan Jawa Barat

Di Kota Bogor, geliat pembangunan kota yang semakin pesat kerap berbenturan dengan upaya pelestarian budaya lokal. Namun, meski banyak ruang publik dan infrastruktur modern bermunculan, masyarakat setempat tetap memegang teguh tradisi, salah satunya melalui pelestarian Langgir Badong dan Wayang Hihit. Kedua kesenian ini tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga sarana edukasi yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui pertunjukan Wayang Hihit, misalnya, anak-anak diajak untuk mengenal cerita-cerita lokal yang sarat pesan moral, sementara Languang Badong mengajarkan kekuatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat.



*Gambar 2. 1. Wayang Hihit dan Langgir Bagong,
tarian tradisional khas Bogor*

Seperti dikisahkan oleh seorang seniman lokal, "Wayang Hihit bukan hanya milik masa lalu, tapi juga bekal untuk masa depan anak-anak kami." Pernyataan ini menegaskan bahwa tradisi bukan sekadar warisan, melainkan investasi kebudayaan yang akan membentuk karakter dan identitas anak bangsa. Upaya mengintegrasikan tradisi ke dalam strategi pembangunan kota, sebagaimana diusulkan Prabandari dkk. (2018), menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak harus menghambat kemajuan. Sebaliknya, dengan memasukkan unsur budaya ke dalam perencanaan kota misalnya melalui revitalisasi ruang publik yang ramah seni tradisional atau pengadaan festival budaya tahunan Kota Bogor menunjukkan bahwa pembangunan dan pelestarian dapat berjalan seiring, bahkan saling memperkuat. Hal ini membuka peluang bagi generasi muda untuk tetap terhubung dengan akar budayanya, sekaligus siap menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

2. Petik Laut: Syukur dan Konservasi di Pesisir Jawa

Di pesisir selatan Jawa, setiap tahun nelayan mengadakan Petik Laut: ritual mlarung sesaji ke laut sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Namun, di balik ritual itu, tersimpan pesan ekologis: menjelang upacara, seluruh aktivitas penangkapan ikan dihentikan.



Gambar 2. 2.Tradisi Petik Laut, larung sesaji

“Kami percaya, jika laut dijaga, rezeki akan selalu kembali,” ujar Pak Slamet, nelayan tua dari Banyuwangi. Tradisi ini, menurut Lake dkk. (2017), memberi waktu bagi ekosistem laut untuk pulih-sebuah bentuk konservasi berbasis tradisi.

3. Nyadran dan Gotong Royong di Yogyakarta

Di Yogyakarta, tradisi Nyadran telah menjadi momen penting yang rutin digelar menjelang musim tanam. Tradisi ini berakar pada kebiasaan leluhur Jawa yang percaya bahwa penghormatan kepada arwah nenek moyang akan membawa berkah dan kesejahteraan bagi kehidupan di dunia. Nyadran sendiri berasal dari kata ‘sraddha’ dalam bahasa Sanskerta, yang berarti keyakinan atau kepercayaan, dan kemudian mengalami penyesuaian pelafalan menjadi ‘nyadran’ dalam masyarakat Jawa. Sejak zaman dahulu, masyarakat percaya bahwa dengan merawat dan menghormati arwah leluhur, mereka akan mendapat perlindungan serta kesuburan lahan pertanian.



Gambar 2. 3. Tradisi Nyadran di Yogyakarta

Setiap tahun, warga desa berkumpul di makam leluhur, membawa tumpeng dan hasil bumi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada nenek moyang. Mereka berdoa bersama, saling mendoakan, lalu membersihkan lingkungan sekitar makam secara gotong royong. “Nyadran itu bukan hanya soal doa, tapi juga gotong royong. Semua warga ikut, saling membantu membersihkan lingkungan dan berbagi rezeki,” tutur Mbah Karto, sesepuh desa di Imogiri. Selain menanamkan rasa syukur dan kebersamaan, tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, menjaga nilai-nilai kearifan lokal, serta menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan baik antara manusia, alam, dan leluhur. Melalui Nyadran, masyarakat Yogyakarta terus melestarikan identitas budaya yang sarat makna dan relevan hingga kini.

4. Lodok: Keadilan dan Ekologi di Manggarai Barat

Di balik hamparan hijau perbukitan Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, terdapat sebuah desa bernama Liang Ndara yang masih setia menjaga warisan leluhur: sistem pertanian lodok. Sistem ini telah diwariskan turun-temurun, menjadi bukti

nyata bagaimana kearifan lokal mampu menjaga harmoni antara manusia, tanah, dan alam sekitarnya.

Lodok, dalam bahasa Manggarai, berarti pola pembagian lahan yang menyerupai jaring laba-laba. Dari pusat desa, lahan dibagi menjadi beberapa sektor yang memancar ke segala arah, masing-masing sektor menjadi hak satu keluarga. Pola ini tidak hanya unik secara visual, tetapi juga sarat makna keadilan. Setiap keluarga, tanpa memandang status sosial, memperoleh bagian yang setara. Tidak ada yang berhak mengambil lebih, tidak ada pula yang merasa kekurangan.

Ibu Maria, seorang petani di Liang Ndara, bercerita, “Kami diajarkan untuk tidak serakah. Alam harus diberi waktu untuk pulih, supaya anak cucu kami juga bisa menikmati hasilnya.” Tradisi ini mengajarkan pentingnya menahan diri dan berbagi, dua nilai yang semakin langka di tengah dunia yang serba kompetitif. Dalam praktiknya, penanaman padi dan jagung hanya dilakukan dua hingga tiga kali musim panen, agar kesuburan tanah tetap terjaga. Di musim tertentu, sebagian lahan dibiarkan beristirahat, membiarkan alam memulihkan dirinya sendiri.



Gambar 2. 4. LODOK. Wisata sawah Jaring Laba-laba

Sistem Iodok juga memperkuat ikatan sosial. Setiap musim tanam dan panen, seluruh warga desa bergotong royong, saling membantu tanpa pamrih. Upacara adat digelar sebagai ungkapan syukur kepada leluhur dan alam, mempererat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Anak-anak diajak serta, bukan hanya untuk membantu, tetapi juga untuk belajar dan menghargai warisan budaya mereka.

Lodok bukan sekadar teknik bertani, melainkan filosofi hidup yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan kelestarian sebagai inti. Di tengah tantangan perubahan iklim dan tekanan ekonomi, sistem ini membuktikan bahwa tradisi dapat menjadi solusi nyata untuk keberlanjutan. Lodok mengajarkan bahwa manusia bukan penguasa, melainkan bagian dari alam yang harus dijaga bersama.

5. Hukum Adat Laot: Menjaga Laut di Aceh

Di Aceh, hukum adat Laot mengatur pemanfaatan sumber daya laut. Jika nelayan melanggar hari ‘pantang melaut’, hasil tangkapannya akan disita dan ia dilarang melaut selama tujuh hari. “Hukum adat Laot bukan sekadar aturan, tapi pelindung laut dan masa depan anak-cucu kami,” kata seorang tetua nelayan di Aceh. Tradisi ini menjadi model pengelolaan perikanan berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2. 5. Hukum adat ‘Laot’ di Aceh. Jika nelayan menangkap ikan saat hari ‘pantang melaut’, hasil tangkapannya akan disita. Siapa melanggar hukum adat “Laot”, 7 hari tidak boleh melaut.

6. Budidaya Karet dan Agroforestry: Tradisi Bertemu Inovasi

Di tengah tantangan perubahan zaman dan tuntutan keberlanjutan, masyarakat Indonesia membuktikan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan. Salah satu contoh nyata adalah praktik budidaya karet dan agroforestry di berbagai daerah, di mana kearifan lokal menjadi fondasi utama dalam menjaga produktivitas sekaligus kelestarian lingkungan.



Gambar 2. 6. Kegiatan Agro Forestry (AgFor). Kiri : membersihkan pebibitan. Kanan : menghitung hasil kebun harian.

Di Kabupaten Pelalawan, Riau, masyarakat Melayu telah lama mengembangkan budidaya karet berbasis kearifan lokal. Dicky dkk. (2016) mencatat setidaknya 24 praktik tradisional yang diwariskan turun-temurun, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, hingga pemanenan lateks. Setiap tahapan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan alam dan kelestarian tanah. Misalnya, petani karet setempat memanfaatkan waktu-waktu tertentu yang dianggap baik menurut perhitungan tradisional, serta menerapkan pola tanam tumpangsari agar tanah tetap subur dan ekosistem terjaga. Karst (2017) bahkan mendokumentasikan 82 praktik kearifan lokal dalam budidaya karet di berbagai tahap, menandakan betapa kaya dan detailnya pengetahuan tradisional ini.

Praktik-praktik ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Program Agroforestry mengajarkan teknik

budidaya durian, cengkeh, kakao, dan pala secara berkelanjutan, memadukan pengetahuan lokal dan inovasi modern.



Gambar 2. 7. Budidaya karet oleh warga setempat.

Cerita-cerita lokal dari berbagai penjuru Nusantara membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber inspirasi yang hidup dan relevan hingga kini. Dari tradisi Petik Laut di pesisir Jawa, hukum adat Laot di Aceh, hingga sistem pertanian lodok di Manggarai Barat, masyarakat Indonesia telah lama menanamkan nilai-nilai harmoni dengan alam, keadilan sosial, dan gotong royong ke dalam praktik sehari-hari. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan, serta menegaskan pentingnya menjaga dan meneruskan kearifan lokal sebagai fondasi bagi keberlanjutan komunitas dan lingkungan.

B. Makna Kearifan Lokal dalam Kehidupan Modern

Di tengah arus globalisasi, nilai-nilai tradisi sering dianggap usang. Namun, kearifan lokal justru menawarkan solusi relevan untuk tantangan masa kini-dari krisis lingkungan, pembangunan berkelanjutan, hingga pendidikan karakter.

1. Identitas dan Kebanggaan di Era Modern

Modernisasi kota seperti Bogor memang menghadirkan tantangan besar bagi identitas budaya. Namun, mengintegrasikan tradisi ke dalam kebijakan pembangunan—seperti model ekoturisme yang menonjolkan seni pertunjukan dan budaya lokal—dapat memperkuat rasa memiliki dan membuka peluang ekonomi baru. Seorang pengrajin batik di Yogyakarta berkata, “Batik bukan sekadar kain, tapi cerita hidup. Setiap motif adalah doa dan harapan.”

2. Konservasi Berbasis Tradisi

Praktik-praktik seperti Petik Laut, Nyabis, dan Telasan di pesisir Jawa, serta Lubuk Larangan di Jambi, mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Hukum adat Laot di Aceh telah lama menjadi model pengelolaan perikanan berbasis komunitas yang efektif, membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama atas sumber daya alam.

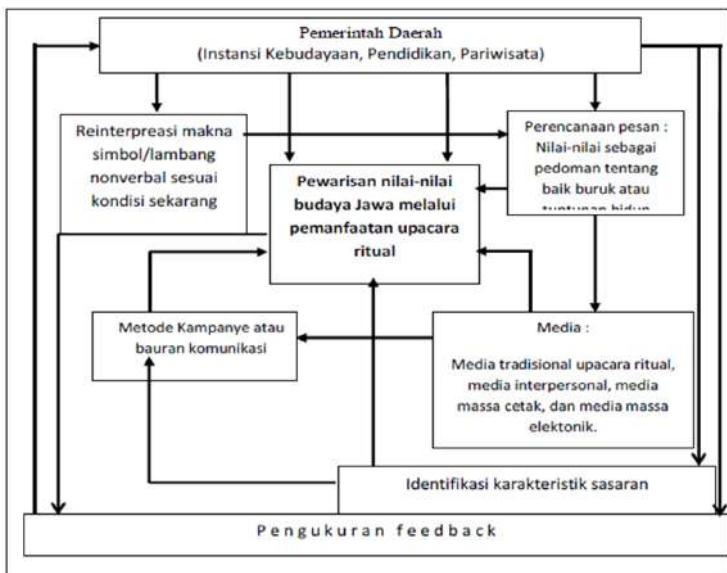
3. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan, seperti yang diusulkan Hairida (2017), tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga membekali mereka dengan karakter dan keterampilan hidup yang adaptif. Filosofi hidup seperti “alon-alon asal klakon” dari Jawa Tengah atau “rawe-rawe rantas malang-malang putung” dari Jawa Timur, bila diajarkan sejak dini, akan membentuk generasi muda yang tangguh, mandiri, dan beretika.

4. Keberlanjutan dan Kolaborasi

Keberlanjutan lingkungan sangat bergantung pada pengakuan dan perlindungan terhadap kearifan lokal. Rahayu (2016) menegaskan pentingnya regulasi yang mendukung praktik tradisional, sementara Widodo & Hastuti (2019) menyoroti kebutuhan inovasi dalam transmisi pengetahuan agar generasi

muda tetap mewarisi pengetahuan penting tentang kesiapsiagaan bencana. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan dunia pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan kearifan lokal tetap hidup dan relevan.



Gambar 2. 8. Skema Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual.

Sumber : Rahayu (2016).

5. Pengakuan Hukum dan Kolaborasi: Fondasi Pelestarian Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air

Di banyak daerah, upaya menjaga sumber daya air yang lestari tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan teknis atau kebijakan pemerintah semata. Pengalaman menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kearifan lokal-nilai, prinsip, dan praktik yang telah lama dijalankan masyarakat merupakan langkah awal yang sangat penting. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kebijakan atau bahkan diakui secara resmi melalui peraturan,

masyarakat pun merasa dihargai dan dilibatkan secara nyata dalam proses pengelolaan sumber daya air.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap pengambilan keputusan menjadi kunci utama. Melalui dialog dan mekanisme partisipatif, suara dan pengalaman warga menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar pelengkap. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki, tetapi juga menjadi insentif kuat bagi masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan yang telah diwariskan leluhur mereka. Seorang tokoh adat di sebuah desa pernah berkata, "Jika kami dilibatkan, kami akan menjaga sungai dan mata air seperti menjaga kehidupan kami sendiri."

Meski demikian, tantangan tetap ada: perubahan nilai, kurangnya pemahaman, hingga konflik kepentingan sering menjadi hambatan. Karena itu, diperlukan pengakuan hukum yang jelas, kolaborasi lintas sektor, edukasi berkelanjutan, dan ruang partisipasi yang luas. Dengan memperkuat kerangka hukum dan meningkatkan kesadaran publik, kearifan lokal dapat benar-benar diimplementasikan dalam strategi pelestarian air, sehingga masyarakat semakin berdaya menjaga sumber kehidupan untuk generasi mendatang.

Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, kearifan lokal tampil sebagai penyeimbang dan solusi nyata. Nilai-nilai tradisi tidak hanya memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat, tetapi juga menawarkan pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam, pendidikan, dan pembangunan. Integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan, pendidikan, dan praktik sehari-hari membuktikan bahwa masa depan yang harmonis dan berkelanjutan bisa dicapai dengan tetap berpijak pada akar budaya. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, serta modal utama untuk membangun masyarakat yang tangguh, adaptif, dan beretika.



AKAR TRADISI

Harmoni Alam dan Manusia

A. Kisah Sukses Komunitas Menjaga Lingkungan

Upaya pelestarian lingkungan berbasis komunitas dan kearifan lokal telah membawa banyak kisah sukses di berbagai daerah di Indonesia. Berikut beberapa contohnya yang menggambarkan keberhasilan komunitas dalam menjaga lingkungan:

1. Revitalisasi Sungai dan Hutan di Desa Bendasari

Kisah revitalisasi sungai dan hutan di Desa Bendasari merupakan teladan nyata harmoni antara alam dan manusia yang berakar pada kearifan lokal dan kolaborasi komunitas. Berawal dari keprihatinan terhadap sungai yang tercemar dan hutan yang terdegradasi, warga desa bersama pemerintah desa membangun sistem pengolahan limbah, melakukan pembersihan sungai secara rutin, serta menanam ribuan pohon untuk merehabilitasi hutan di sekitar desa.

Upaya ini tidak hanya memulihkan kualitas air dan meningkatkan keanekaragaman hayati-mengembalikan habitat bagi flora dan fauna-tetapi juga memperbaiki kualitas udara dan menurunkan risiko bencana lingkungan seperti banjir. Komunitas Bendasari menerapkan prinsip gotong royong dalam setiap langkah, memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Selain itu, penerapan sistem pertanian organik dan pengelolaan limbah komunal menjadi

bagian integral dari strategi desa dalam mengurangi polusi dan meningkatkan produktivitas pertanian, sehingga mengurangi polusi dan meningkatkan produktivitas pertanian.

2. Tradisi “Petik Laut” dan Hukum Adat “Laot

Di berbagai komunitas pesisir, tradisi “Petik Laut” menjadi bentuk kearifan lokal dalam menjaga sumber daya ikan. Upacara ini menandai waktu-waktu tertentu di mana penangkapan ikan dihentikan agar populasi ikan dapat pulih. Di Aceh, hukum adat “Laot” melarang nelayan melaut pada hari-hari tertentu, dan pelanggaran dikenai sanksi sosial.

Dalam tradisi “Petik Laut”, masyarakat secara kolektif melaksanakan upacara ritual di waktu-waktu tertentu sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada laut, sekaligus menandai periode penghentian sementara aktivitas penangkapan ikan. Praktik ini memberi kesempatan populasi ikan untuk pulih dan berkembang biak, sehingga keberlanjutan sumber daya laut dapat terjaga. Sementara itu, hukum adat “Laot” di Aceh mengatur hari-hari tertentu sebagai waktu “pantang melaut”, di mana nelayan dilarang menangkap ikan; pelanggaran terhadap aturan ini dikenai sanksi sosial yang tegas, seperti larangan melaut selama tujuh hari atau penyitaan hasil tangkapan. Kedua praktik tersebut tidak hanya efektif dalam menjaga ekosistem laut, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap sumber daya alam mereka.

Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap siklus alam yang terkandung dalam “Petik Laut” dan hukum adat “Laot” membangun kesadaran ekologis sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir. Integrasi kearifan lokal ini terbukti mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi nelayan dan pelestarian lingkungan laut, serta menjadi inspirasi bagi pengembangan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Harmoni yang tercipta antara manusia dan alam melalui tradisi ini juga sangat relevan untuk diadaptasi dalam pendidikan dan pengelolaan lingkungan masa kini, agar generasi mendatang tetap mewarisi nilai-nilai luhur dalam menjaga keberlanjutan bumi.

3. Sistem “Lubuk Larangan” di Jambi

Komunitas di Jambi menerapkan sistem “Lubuk Larangan”, yaitu larangan menangkap ikan di sungai pada periode tertentu untuk memberi kesempatan ikan berkembang biak. Melalui kesepakatan adat, masyarakat menetapkan periode larangan menangkap ikan di sungai, sehingga populasi ikan memiliki waktu yang cukup untuk berkembang biak dan memulihkan ekosistemnya.

Setelah masa larangan berakhir, hasil tangkapan dibagi secara adil di antara anggota komunitas, mencerminkan prinsip keadilan sosial dan rasa kebersamaan. Praktik ini tidak hanya efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem perairan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap sumber daya alam yang mereka miliki. Sistem Lubuk Larangan menjadi contoh penting bagaimana pengetahuan dan tradisi lokal mampu menjembatani kebutuhan ekonomi masyarakat dengan pelestarian lingkungan. Harmoni yang tercipta melalui sistem ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat dicapai ketika manusia mampu menyeimbangkan kebutuhan hidup dengan penghormatan terhadap alam, serta menumbuhkan rasa saling percaya dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya bersama.

Sistem “Lubuk Larangan” yang diterapkan oleh komunitas di Jambi merupakan salah satu wujud nyata harmoni antara alam dan manusia, di mana kearifan lokal menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perairan.

4. Pertanian Tradisional “Iodok” di Manggarai Barat

Sistem “Iodok” mengatur pembagian lahan dan pola tanam agar kesuburan tanah tetap terjaga. Hanya dua hingga tiga kali panen dilakukan setiap tahun, menyesuaikan dengan daya dukung lahan. Dalam sistem ini, pembagian lahan diatur secara kolektif dengan pola menyerupai jaring laba-laba, di mana setiap keluarga mendapatkan bagian lahan yang adil dari pusat hingga ke pinggir, mencerminkan prinsip kebersamaan dan keadilan sosial. Pola tanam yang diterapkan pun sangat memperhatikan daya dukung tanah; hanya dua hingga tiga kali panen dilakukan dalam setahun, menyesuaikan dengan tingkat kesuburan lahan dan menghindari eksplorasi berlebihan.

Praktik ini tidak hanya menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan pertanian, tetapi juga memastikan regenerasi alami unsur hara tanah, sehingga lahan tetap produktif dari generasi ke generasi. Sistem Iodok menjadi bukti bagaimana pengetahuan tradisional mampu membangun hubungan saling menghormati antara manusia dan alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan pada siklus alam, masyarakat Manggarai Barat tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Pola ini menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan pertanian.

5. Agroforestry di Sulawesi Tenggara

Kelompok tani di Sulawesi Tenggara mengembangkan agroforestry dengan menanam berbagai jenis pohon dan menerapkan teknik budidaya organik serta pembuatan pupuk alami. Melalui pendekatan ini, petani tidak hanya menanam komoditas unggulan seperti durian, cengkeh, kakao, dan pala secara tumpangsari, tetapi juga menerapkan teknik budidaya organik serta pembuatan pupuk alami yang ramah lingkungan.

Program agroforestry ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi petani, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian hutan dan kesuburan tanah. Dengan sistem penanaman beragam dan penggunaan pupuk organik, risiko kerusakan tanah akibat erosi dan penurunan kualitas lahan dapat diminimalisir, sekaligus menciptakan ekosistem yang lebih seimbang. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pelatihan dan diskusi kelompok tani memperkuat transfer pengetahuan tradisional, memperkaya praktik pertanian modern dengan nilai-nilai lokal, serta membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap sumber daya alam.

Integrasi kearifan lokal dalam agroforestry di Sulawesi Tenggara ini sejalan dengan semangat keberlanjutan di mana praktik tradisional bukan hanya diwariskan, tetapi juga dikembangkan untuk menjawab tantangan lingkungan dan ekonomi masa kini. Dengan demikian, agroforestry menjadi jembatan yang menghubungkan pelestarian alam dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, memperkuat harmoni antara alam dan manusia dalam konteks lokal yang dinamis. Program ini meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjaga kelestarian hutan dan tanah.

6. Pengelolaan Sampah Terpadu & Kampanye Anti-Plastik di Kota Bogor

Pengelolaan sampah terpadu dan kampanye anti-plastik di Kota Bogor merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam upaya keberlanjutan lingkungan perkotaan. Melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan masyarakat, Bogor mengembangkan berbagai inisiatif seperti bank sampah, pemilahan sampah rumah tangga, serta pengolahan sampah organik menjadi kompos yang tidak hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga memberdayakan warga secara ekonomi. Kampanye “Bogor Tanpa Kantong Plastik” menjadi gerakan kolektif yang melibatkan toko modern, pasar tradisional, sekolah, hingga

masyarakat luas untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dengan mengganti kantong plastik dengan tas belanja ramah lingkungan. Kampanye ini melibatkan toko-toko modern, pasar tradisional, sekolah, dan masyarakat umum untuk membawa tas belanja sendiri dan mengganti kemasan plastik dengan bahan ramah lingkungan.

7. Konservasi Sumber Daya Air dan Energi Terbarukan di Sleman, Yogyakarta

Salah satu contoh nyata penerapan konservasi sumber daya air dan energi terbarukan berbasis komunitas dapat ditemukan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di wilayah ini, komunitas warga bersama pemerintah desa aktif membangun sumur resapan dan lubang biopori di lingkungan permukiman dan lahan pertanian. Pembuatan sumur resapan bertujuan untuk meningkatkan daya serap air hujan ke dalam tanah, sehingga dapat mencegah banjir, mengurangi limpasan air permukaan, dan menjaga ketersediaan air tanah di musim kemarau. Selain itu, lubang biopori dimanfaatkan untuk mempercepat proses penyerapan air dan pengomposan sampah organik rumah tangga.

Di sisi lain, beberapa desa seperti Desa Sumberharjo dan Desa Margodadi juga telah memanfaatkan panel surya sebagai sumber energi listrik alternatif. Panel surya ini digunakan untuk menerangi jalan lingkungan, mengoperasikan pompa air irigasi, dan memasok listrik ke fasilitas umum seperti balai desa dan pos ronda. Upaya ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada energi fosil, tetapi juga menekan biaya operasional dan emisi karbon.

8. Tradisi Subak di Bali: Sistem Irigasi Tradisional yang Menjaga Keberlanjutan Alam dan Budaya

Tradisi Subak adalah sistem irigasi tradisional yang telah

diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bali, khususnya di wilayah Kabupaten Tabanan, Gianyar, dan Bangli. Subak bukan hanya sekadar sistem teknis pengairan sawah, tetapi juga merupakan organisasi sosial dan spiritual yang mengatur pembagian air secara adil dan berkelanjutan di antara para petani. Setiap anggota Subak, yang disebut krama subak, berhak mendapatkan bagian air sesuai luas lahan dan kebutuhan tanamnya. Pengaturan ini dilakukan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, sehingga tidak ada petani yang merasa dirugikan.

Sistem Subak didasarkan pada filosofi Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Dalam praktiknya, air dialirkan dari sumber mata air atau sungai melalui jaringan terasering dan saluran irigasi yang rumit, seperti yang dapat ditemukan di kawasan persawahan Jatiluwih, Tabanan-salah satu situs warisan dunia UNESCO. Pengelolaan air dilakukan secara bergilir dan terorganisir, sehingga lahan pertanian tetap subur, produktivitas padi terjaga, dan ekosistem sawah tetap lestari.

Selain aspek teknis dan ekologis, Subak juga memperkuat ikatan sosial antarwarga melalui berbagai upacara adat, seperti upacara “Dewa Yadnya” dan “Tumpek Uduh” yang bertujuan memohon keberkahan dan kelestarian alam. Subak telah terbukti mampu menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan iklim, karena fleksibilitas dan adaptasinya terhadap kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Keberhasilan Subak di Bali menjadi inspirasi bagi pengelolaan sumber daya air berbasis komunitas di berbagai daerah lain di Indonesia.

Dengan demikian, Subak tidak hanya menjaga produktivitas pertanian dan kelestarian ekosistem sawah, tetapi juga mempertahankan identitas budaya Bali yang unik.

9. Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Adat.

Contoh nyata pengelolaan hutan oleh masyarakat adat yang mencerminkan harmoni antara alam dan manusia dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti di wilayah Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Lebak, Banten; di Papua pada masyarakat adat suku Moi di Sorong dan suku Amungme di Mimika; serta di Kalimantan Barat pada masyarakat Dayak Iban di Kapuas Hulu. Di wilayah-wilayah ini, hutan adat diakui secara hukum dan dikelola berdasarkan hukum adat yang ketat, seperti pembagian zona hutan larangan, hutan titipan, dan hutan garapan di Kasepuhan Ciptagelar, serta penerapan sistem sasi di Papua yang melarang pengambilan hasil hutan atau ikan pada periode tertentu. Masyarakat adat mematuhi aturan adat dalam pemanfaatan tanah, hutan, dan air, serta melarang penggunaan alat tangkap dan metode yang merusak lingkungan. Pengakuan hukum terhadap wilayah adat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab komunitas terhadap kelestarian alam, sehingga biodiversitas dan ekosistem hutan tetap terjaga, sekaligus memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Praktik-praktik ini membuktikan bahwa pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat adat mampu menciptakan keberlanjutan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai budaya, sebagaimana diangkat dalam buku “Akar Tradisi: Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Pendidikan Masa Depan”.

B. Nilai-Nilai yang Diwariskan dari Generasi ke Generasi

Nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dalam upaya menjaga lingkungan sangat beragam dan diwariskan melalui berbagai cara:

1. Gotong Royong dan Partisipasi

Nilai gotong royong mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman

pohon, pembersihan sungai, dan pengelolaan sampah. Partisipasi aktif ini memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif.

2. Penghormatan terhadap Alam dan Sumber Daya

Kearifan lokal mengajarkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan tidak berlebihan, serta menjaga keanekaragaman hayati. Misalnya, masyarakat Baduy melarang penebangan pohon sembarangan, dan masyarakat Dayak menjaga kebersihan sungai.

3. Pendidikan Lisan, Ritual, dan Tradisi

Nilai-nilai diwariskan melalui cerita rakyat, upacara adat, pelatihan komunitas, dan pendidikan formal. Tradisi lisan dan ritual menjadi media utama transmisi pengetahuan dan nilai-nilai lingkungan kepada generasi muda.

4. Akuntabilitas, Transparansi, dan Keadilan

Dalam pengelolaan sumber daya, nilai keterbukaan, keadilan, dan tanggung jawab bersama sangat dijunjung tinggi. Setiap anggota komunitas memiliki hak suara dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

5. Kemandirian dan Inovasi

Komunitas didorong untuk mandiri dan berinovasi dalam mengelola sumber daya, misalnya dengan mengembangkan teknik pertanian organik atau pengelolaan limbah berbasis komunitas.

6. Pelestarian Budaya dan Identitas

Praktik-praktik tradisional seperti subak, lodok, petik laut, dan hukum adat laot tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan budaya lokal.

7. Pengakuan Hukum dan Kolaborasi

Pengakuan hukum terhadap wilayah adat dan kearifan lokal memperkuat posisi komunitas dalam menjaga lingkungan dan memastikan keberlanjutan praktik tradisional.

Pendidikan Berbasis Tradisi

A. Praktik Nyata Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan merupakan langkah strategis yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan membekali generasi muda dengan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan mereka. Di Kota Bogor, misalnya, pesatnya pembangunan perkotaan mendorong perlunya pelestarian identitas budaya melalui pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Prabandari dkk. (2018). Salah satu implementasinya adalah pengintegrasian seni tradisi lokal seperti Languang Badong dan Wayang Hihit ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa tidak hanya mengenal dan melestarikan seni budaya daerah, tetapi juga memahami nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur. Sementara itu, di Kupang, Nyoko (2015) menyoroti kolaborasi antara industri lokal dan institusi pendidikan yang menghasilkan program pendidikan berbasis budaya untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.

Melalui pelatihan kerajinan tangan, tari tradisional, dan pengetahuan lokal yang dapat diaplikasikan dalam sektor pariwisata, pendidikan menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat. Praktik integrasi kearifan lokal juga tampak dalam pengelolaan sumber daya ikan di masyarakat pesisir, seperti yang dijelaskan oleh Lake dkk. (2017), di mana tradisi Petik Laut dan Telasan diajarkan kepada

siswa melalui muatan lokal dan kegiatan sekolah, menanamkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan sumber daya sejak dulu. Dengan demikian, pendidikan berbasis tradisi tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangun karakter generasi muda yang peduli lingkungan dan siap menghadapi tantangan global dengan akar budaya yang kuat.

Integrasi local wisdom dalam pendidikan adalah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk memperkaya pengalaman belajar siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya yang ada di sekitar mereka, siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya..

Salah satu strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan adalah melalui kurikulum. Kearifan lokal dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran tersendiri atau sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Misalnya, pengajaran tentang pengetahuan lokal, teknologi tradisional, dan nilai-nilai budaya dapat dilakukan untuk memberikan konteks yang lebih kaya dalam proses belajar. Selain itu, guru juga dapat menggunakan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengaitkan pepatah atau prinsip hidup dari budaya lokal untuk mendorong sikap positif dalam belajar.

Manfaat dari integrasi local wisdom sangat signifikan. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal menciptakan lingkungan yang lebih holistik dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlibat. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan kekayaan budaya mereka sendiri dan mampu menghargai keragaman budaya lainnya. Dengan memahami kearifan lokal, siswa dapat membangun identitas budaya yang

kuat, yang penting untuk pengembangan diri mereka di tengah arus globalisasi. Secara keseluruhan, integrasi local wisdom dalam pendidikan tidak hanya memperkaya kurikulum tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda yang lebih baik.

B. Kisah guru dan murid yang terinspirasi oleh tradisi

Di sebuah sekolah dasar di daerah Osing, Banyuwangi, seorang guru bahasa Indonesia memanfaatkan tradisi lokal “Tumpeng Sewu”-upacara syukuran desa-sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis narasi. Guru tersebut mengajak murid-muridnya untuk mengamati langsung jalannya upacara, mewawancarai para tetua adat, dan mendokumentasikan makna simbol-simbol dalam ritual tersebut. Hasilnya, para murid tidak hanya mampu menulis cerita dengan lebih hidup dan kontekstual, tetapi juga tumbuh rasa bangga terhadap budaya daerah mereka. Salah satu murid bahkan mengembangkan minat untuk menjadi penulis cerita rakyat, terinspirasi oleh kisah-kisah yang ia dengar dari para sesepuh desa.

Di Kalimantan Barat, seorang guru IPA mengintegrasikan pengetahuan tradisional masyarakat Dayak tentang pola tanam berpindah dan tanda-tanda alam ke dalam pelajaran ekosistem. Guru ini mengajak murid-murid melakukan praktik lapangan ke ladang huma, belajar mengenali tanaman obat, serta memahami filosofi “manugal” (gotong royong dalam menanam padi). Seorang murid yang semula kurang tertarik dengan pelajaran IPA, menjadi sangat antusias setelah mengetahui bahwa pengetahuan nenek moyangnya ternyata sangat ilmiah dan relevan untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Sementara itu, di sebuah SMP di Yogyakarta, seorang guru seni budaya mengangkat tradisi “Upacara Labuhan” di Pantai Parangkusumo sebagai proyek seni lintas mata pelajaran. Murid-murid diajak membuat karya seni rupa, menulis puisi, dan

mempresentasikan makna filosofis dari upacara tersebut. Melalui pendekatan ini, murid-murid tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga belajar tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Salah satu murid kemudian terinspirasi untuk aktif dalam komunitas pelestari budaya di desanya.

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa ketika guru mampu mengaitkan tradisi lokal dengan pembelajaran, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga tumbuh rasa cinta dan tanggung jawab terhadap warisan budaya serta lingkungan mereka. Integrasi tradisi ke dalam pendidikan membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi ruang hidup bagi nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

C. Strategi Pengintegrasian dalam Kurikulum

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan modern melalui beberapa pendekatan dan strategi yang efektif. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukannya:

a. Integrasi dalam Kurikulum

- Muatan Lokal: Memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum sebagai muatan lokal. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran yang mengajarkan tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, pelajaran tentang seni dan kerajinan daerah, sejarah lokal, atau bahasa daerah dapat memperkaya pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri.
- Interdisipliner: Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran lain seperti sejarah, geografi, dan pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari tentang peran kearifan lokal dalam membentuk identitas bangsa dan dampaknya terhadap perkembangan masyarakat.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

- Kegiatan Berbasis Budaya: Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kearifan lokal, seperti tarian tradisional, musik daerah, atau permainan tradisional. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang budaya mereka.
- Festival Budaya: Menyelenggarakan festival budaya di sekolah yang menampilkan berbagai aspek kearifan lokal. Hal ini bisa melibatkan pameran kerajinan tangan, kuliner lokal, dan pertunjukan seni yang melibatkan siswa dan masyarakat

c. Peran Guru dan Masyarakat

- Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru tentang pentingnya kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran. Guru yang memahami konteks budaya setempat akan lebih mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan cara yang menarik dan relevan.
- Kolaborasi dengan Masyarakat: Melibatkan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan orang tua dalam proses pendidikan untuk memberikan perspektif yang lebih kaya tentang kearifan lokal. Mereka dapat berkontribusi dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai praktik budaya yang ada.

d. Pemanfaatan Teknologi

- Platform Digital: Menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi tentang kearifan lokal. Misalnya, membuat aplikasi edukasi atau website yang berisi informasi tentang tradisi dan praktik budaya setempat yang dapat diakses oleh siswa.

- Pembelajaran Interaktif: Mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Ini bisa termasuk video pembelajaran, simulasi budaya, atau permainan edukatif yang berkaitan dengan budaya lokal.

e. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan rasa hormat terhadap lingkungan dapat diajarkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter. Pendidikan bahasa daerah dan permainan tradisional adalah contoh upaya pelestarian leiarifan lokal di dunia pendidikan.

Tantangan dan Peluang yang Dihadapi

A. Perubahan sosial dan budaya

Di Desa Liang Ndara, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, perubahan sosial-budaya sangat terasa seiring masuknya teknologi dan pola pikir baru dari luar. Dulu, masyarakat setempat sangat bergantung pada sistem pertanian tradisional “lodok” sebuah teknik pembagian lahan berbentuk jaring laba-laba yang diwariskan turun-temurun. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan ekonomi dan arus migrasi, banyak generasi muda yang mulai meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota, sehingga praktik lodok perlahan mulai ditinggalkan.

Masyarakat Melayu di Pelalawan, Riau, juga mengalami perubahan signifikan. Tradisi budidaya karet yang penuh dengan ritual dan pantangan adat mulai tergerus oleh masuknya teknologi pertanian modern dan tekanan pasar global. Para petani muda lebih memilih teknik cepat dan efisien, sementara generasi tua tetap memegang teguh 24 praktik kearifan lokal yang telah diwariskan, seperti pemilihan bibit berdasarkan hari baik, penggunaan pupuk alami, dan ritual syukuran sebelum panen.

B. Adaptasi dan Pelestarian Tradisi

Meski perubahan tak terelakkan, masyarakat di kedua daerah tersebut tidak menyerah begitu saja. Mereka melakukan berbagai adaptasi agar tradisi tetap lestari dan relevan di era modern.

1. Kolaborasi Pendidikan dan Komunitas

Di Liang Ndara, sekolah-sekolah lokal mulai memasukkan pengetahuan tentang sistem lodok ke dalam pelajaran muatan lokal. Guru-guru bekerja sama dengan tetua adat untuk mengajarkan sejarah, filosofi, dan praktik lodok kepada siswa. Selain itu, festival panen tahunan diadakan dengan melibatkan generasi muda sebagai panitia, sehingga mereka merasa memiliki dan bangga terhadap tradisi tersebut.

2. Inovasi dalam Budidaya Tradisional

Petani karet di Pelalawan mulai menggabungkan teknik pertanian modern dengan kearifan lokal. Misalnya, mereka tetap menjalankan ritual adat sebelum membuka lahan, namun juga menggunakan alat pertanian baru untuk meningkatkan efisiensi. Kelompok tani membentuk komunitas belajar, di mana anggota muda diajak untuk mempelajari praktik tradisional sambil berdiskusi tentang inovasi pertanian yang ramah lingkungan.

3. Penguatan Identitas Melalui Produk Lokal

Di Sulawesi Tenggara, kelompok tani yang mengikuti program agroforestry tidak hanya meningkatkan hasil panen durian, cengkeh, dan kakao, tetapi juga mempromosikan produk mereka sebagai hasil dari praktik pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Mereka membuat label khusus pada kemasan produk, menonjolkan cerita dan nilai tradisi yang melatarbelakangi proses produksinya. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai jual, tetapi juga memperkuat identitas budaya di tengah persaingan pasar.

4. Digitalisasi dan Dokumentasi Tradisi

Beberapa komunitas mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan tradisi mereka.

Di Liang Ndara, misalnya, para pemuda membuat video pendek tentang proses pembagian lahan Iodok dan mengunggahnya ke media sosial. Upaya ini menarik perhatian wisatawan dan peneliti, serta menginspirasi generasi muda untuk tetap melestarikan tradisi meski berada di era digital.

C. Tantangan

Integrasi kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan dan pendidikan menghadapi sejumlah tantangan utama yang perlu diidentifikasi dan diatasi:

- Modernisasi dan Erosi Identitas Budaya

Pembangunan perkotaan yang pesat sering kali mengancam identitas budaya lokal. Misalnya, di Kota Bogor, modernisasi menyebabkan tradisi lokal seperti Languang Badong dan Wayang Hihit terpinggirkan. Jika tidak diantisipasi, warisan budaya bisa hilang di tengah laju pembangunan.

- Kurangnya Pengakuan Hukum dan Dukungan Kebijakan

Banyak praktik kearifan lokal belum diakui secara formal dalam kebijakan atau peraturan. Hal ini menyulitkan pelestarian dan penerapan kearifan lokal, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam seperti air dan perikanan. Pengambilan keputusan yang masih terpusat dan minimnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan juga menjadi hambatan.

- Keterbatasan Kapasitas dan Pengetahuan

Guru dan pendidik sering kali belum memiliki pemahaman serta keterampilan memadai untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Keterbatasan bahan ajar yang relevan dan minimnya pelatihan menjadi kendala nyata dalam proses pendidikan berbasis kearifan lokal.

- Partisipasi Masyarakat yang Kurang Optimal
Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan kearifan lokal masih rendah di beberapa daerah. Misalnya, pengembangan pariwisata di Tasikmalaya terhambat karena kurangnya partisipasi aktif komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program.
- Tantangan Teknis dan Perubahan Nilai
Perubahan nilai di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar budaya global, menyebabkan penurunan apresiasi terhadap tradisi lokal. Selain itu, tantangan teknis seperti keterbatasan akses teknologi di daerah terpencil juga menghambat integrasi kearifan lokal dengan inovasi modern.

D. Peluang

Di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan dan pendidikan:

- Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan
Kearifan lokal dapat menjadi daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ekologi. Contohnya, tradisi ‘Petik Laut’ di pesisir Jawa Timur menjadi magnet wisata sekaligus menjaga kelestarian sumber daya ikan melalui praktik ritual dan aturan adat.
- Model Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan
Praktik-praktik lokal seperti hukum adat “Laot” di Aceh dan sistem “Lubuk Larangan” di Jambi terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan perikanan dan ekosistem air. Pengetahuan tradisional ini dapat diadaptasi dan diintegrasikan dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam modern.
- Inovasi Pendidikan dan Pembentukan Karakter
Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, seperti

penggunaan cerita rakyat, upacara adat, dan praktik pertanian tradisional, dapat memperkuat karakter siswa serta meningkatkan relevansi pembelajaran. Studi di berbagai daerah menunjukkan, siswa yang terlibat dalam pendidikan berbasis kearifan lokal lebih memahami identitas budaya dan memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

- **Kolaborasi dan Partisipasi Lintas Sektor**

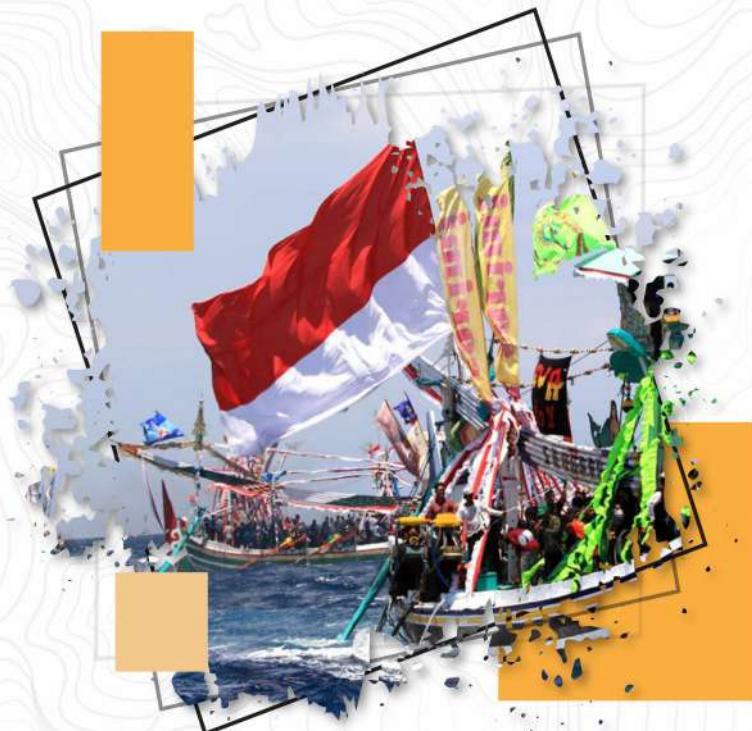
Pelibatan masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam pelestarian kearifan lokal membuka peluang kolaborasi yang lebih luas. Pendekatan partisipatif, seperti penelitian dan pengembangan masyarakat berbasis pengetahuan lokal, dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan kemandirian komunitas.

- **Pengakuan Hukum dan Advokasi Kebijakan**

Upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kerangka hukum dan kebijakan nasional semakin meningkat. Pengakuan formal ini dapat memperkuat pelestarian kearifan lokal dan memberikan insentif bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi mereka.

AKAR TRADISI

Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan
dan Pendidikan Masa Depan



Topik-Topik Penelitian yang Sering dan Jarang Diteliti dalam Konteks Kearifan Lokal

Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, didukung oleh Mesin Pencari Artikel, maka teridentifikasi topik-topik yang kurang diteliti, khususnya dalam konteks kearifan lokal di bidang pariwisata.

Langkah pertama melibatkan penemuan topik yang berkaitan dengan kearifan lokal, baik yang telah sering maupun jarang diteliti. Proses ini memungkinkan untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai studi, sehingga dapat menyoroti tema-tema kunci dan celah yang ada dalam literatur. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kata kunci yang relevan, seperti kearifan lokal, keberlanjutan, dan pariwisata. Kata kunci ini akan berfungsi sebagai panduan dalam proses pencarian, membantu peneliti untuk menemukan informasi yang tepat dan mendalam mengenai topik yang diminati. Setelah eksplorasi awal, secara sistematis diidentifikasi area penelitian spesifik dalam konteks kearifan lokal. Topik-topik ini akan dikelompokkan berdasarkan relevansinya terhadap kearifan lokal dan praktik keberlanjutan dalam pariwisata. Kategorisasi ini akan membantu memperlancar proses sintesis. Setiap area yang teridentifikasi akan dianalisis dalam konteks budaya, geografis, dan sosialnya untuk memahami bagaimana kearifan lokal bervariasi di berbagai setting.

Topik-topik penelitian yang sering dan jarang diteliti dalam konteks kearifan lokal dapat dilihat pada gambar 6.1. Semakin kecil lingkaran yang menunjukkan area penelitian, semakin jarang topik tersebut diteliti :



Gambar 6. 1. Topik Penelitian yang Sering dan Jarang Diteliti dalam Konteks Kearifan Lokal.

Berdasarkan Gambar 6.1, terlihat bahwa ada tiga topik yang menarik perhatian namun masih jarang diteliti dan dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi. Topik-topik tersebut meliputi “nilai-nilai Jawa yang kaya akan kearifan lokal”, “kearifan lokal tradisional”, serta “pengajaran berbasis materi kearifan lokal yang dapat memperkaya kurikulum pendidikan”. Hal ini menunjukkan adanya peluang besar untuk eksplorasi lebih lanjut dalam ranah penelitian internasional.

Setelah dilakukan pemetaan ulang terhadap topik-topik tersebut, diperoleh 10 kategori topik-topik penelitian yang sering dan jarang diteliti sebagai berikut :

A. Dampak Pembangunan Perkotaan terhadap Identitas Budaya

Prabandari dkk. (2018) mengungkapkan bahwa laju pembangunan perkotaan di Kota Bogor yang begitu pesat berpotensi mengancam identitas regional yang selama ini dijaga melalui kearifan lokal masyarakatnya. Prabandari dkk. (2018) menyingkap ketegangan yang muncul antara arus modernisasi dan upaya pelestarian budaya, di mana kedua aspek kerap dihadapkan pada pilihan yang tidak mudah. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar para perencana kota mulai mengintegrasikan praktik budaya lokal, seperti Languang Badong dan Wayang Hihit, ke dalam strategi pembangunan mereka. Dengan mengusulkan model ekoturisme, penelitian ini mendukung pendekatan pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga memperkuat kebanggaan serta identitas komunitas setempat. Model ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain yang menghadapi tantangan serupa, membuktikan bahwa pembangunan perkotaan tidak harus mengorbankan warisan budaya, melainkan dapat berjalan beriringan dengan pelestarian nilai-nilai lokal.

B. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Dinamika pemberdayaan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya ikan mendapat sorotan penting dalam penelitian Lake dkk. (2017). Mereka menegaskan bahwa praktik-praktik budaya seperti upacara tahunan ‘Petik Laut’ yang bertujuan menjaga kestabilan populasi ikan serta tradisi ‘Nyabis’ yang memberikan berkat pada kegiatan nelayan, dan ‘Telasan’ yang menghentikan aktivitas penangkapan ikan tiga hari sebelum perayaan demi regenerasi, merupakan inti dari keberlanjutan sumber daya perikanan. Keberhasilan pemberdayaan ini tidak lepas dari upaya meningkatkan pemahaman kearifan lokal, pengembangan model pengelolaan yang adaptif, dan melibatkan

masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kelestarian sumber daya ikan tetap terjaga.

Sementara itu, Nyoko (2015) menawarkan perspektif berbeda melalui analisis pengorganisasian aktivitas industri di Kupang, yang menekankan pentingnya pendidikan dan budaya sebagai fondasi pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara industri lokal dengan institusi pendidikan, membangun kerangka pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menghormati dan mempromosikan kekayaan budaya setempat.

Pada ranah yang serupa, Fitriani & Ifanti (2023) menggarisbawahi perlunya menyelaraskan pengembangan pariwisata dengan kearifan lokal guna mencegah degradasi lingkungan. Mereka menemukan bahwa inisiatif pariwisata yang sukses selalu memprioritaskan pelestarian warisan budaya dan integritas lingkungan, serta menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat dicapai melalui perencanaan yang cermat dan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, sinergi antara kearifan lokal, pendidikan, dan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya.

C. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat

Nilai-nilai lokal terbukti mampu mendorong keterlibatan publik secara signifikan, sebagaimana terlihat dalam pengalaman Komunitas Osing yang dikaji Sopanah dkk. (2017). Prinsip transparansi, kerjasama, dan akuntabilitas yang berakar pada kearifan setempat menjadi landasan kuat bagi warga untuk berpartisipasi dalam proses penganggaran. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam tata kelola pemerintahan memperkuat demokrasi dan memastikan setiap anggota masyarakat memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang diambil. Berbeda dengan situasi di Tasikmalaya, keterlibatan masyarakat yang masih rendah justru menghambat pengembangan pariwisata secara

efektif, seperti diungkapkan oleh Olika (2021). Keadaan ini menegaskan pentingnya membangun sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal agar strategi pariwisata yang dihasilkan benar-benar inklusif serta mencerminkan budaya dan prioritas lokal. Pendekatan yang dikemukakan.

Kamonthip Kongprasertamorn (2007) menawarkan solusi dengan mendorong komunitas memanfaatkan pengetahuan lokal mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan dan solusi secara mandiri. Kolaborasi antara kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat tidak hanya memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, tetapi juga mendorong kemandirian serta praktik berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi semua pihak.

D. Pengelolaan Perikanan

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan merupakan langkah penting untuk meningkatkan keberlanjutan sumber daya ikan.

Pengelolaan perikanan di Indonesia banyak mengandalkan kearifan lokal sebagai landasan utama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya ikan, di mana berbagai aturan adat dan tradisi masyarakat setempat terbukti efektif dalam mengatur pemanfaatan dan pelestarian perairan. Di Maluku, sistem Sasi melarang penangkapan ikan pada periode tertentu untuk memastikan populasi ikan tetap lestari, sementara di Lombok, aturan Awig-Awig mengatur penggunaan alat tangkap dan waktu penangkapan agar tidak merusak ekosistem laut. Di Aceh, Panglima Laot bertindak sebagai penjaga adat yang mengawasi segala aktivitas penangkapan, sedangkan di wilayah perairan darat seperti Jambi dan Sumatra, model Lubuk Larangan dan rantau larangan memberikan kesempatan ikan berkembang biak melalui larangan penangkapan sementara.



Gambar 6. 2. Tradisi Petik Laut, larung sesaji.

Selain itu, Nyoko (2015) menekankan pentingnya kolaborasi antara industri lokal dan institusi pendidikan untuk menciptakan kerangka pariwisata yang menghormati budaya lokal, yang juga dapat diterapkan dalam pengelolaan perikanan. Dengan mengedepankan pendidikan dan budaya lokal, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keberlanjutan dalam praktik perikanan mereka.



Gambar 6. 3. Hukum adat ‘Laot’ di Aceh. Jika nelayan menangkap ikan saat hari ‘pantang melaut’, hasil tangkapannya akan disita. Siapa melanggar hukum adat “Laot”, 7 hari tidak boleh melaut.

Kearifan lokal seperti hukum adat “Laot” di Aceh dapat menjadi model dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Hukum adat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam memanfaatkan sumber daya laut tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan tidak hanya membantu melestarikan sumber daya ikan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

E. Integrasi Praktik Kearifan Lokal dalam Budidaya Tanaman

Di Sulawesi Tenggara, misalnya, program *Agroforestry* bekerja sama dengan kelompok tani untuk meningkatkan kemampuan budidayanya. Melalui serangkaian pelatihan dan diskusi, kelompok-kelompok tani diajarkan tentang teknik budidaya durian, cengkeh, kakao, pala, serta pembuatan pupuk organik dan terasering dengan metode Teras Vegetatif Alami.



Gambar 6. 4. Kegiatan Agro Forestry (AgFor). Kiri : membersihkan pebibitan. Kanan : menghitung hasil kebun harian.

Desa Liang Ndara di Manggarai Barat masih menggunakan sistem pertanian tradisional yang disebut “lodok.” Sistem ini mirip dengan sarang laba-laba, dengan pembagian lahan di pusat dan penanaman padi jagung yang hanya dilakukan dua atau tiga kali musim panen karena kesuburan tanah yang berkurang. Metode ini menunjukkan

bagaimana kearifan lokal digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan menjaga stabilitas ekologis.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu di Pelalawan, kearifan lokal yang menyatu dengan budidaya karet membentuk suatu harmoni antara alam dan budaya. Setiap tahap proses pertanian mulai dari pemilihan lahan, penanaman, hingga pengolahan hasil dilakukan dengan mengikuti tuntunan adat yang telah dijalankan selama puluhan tahun. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di antara para petani, tetapi juga menciptakan pola kerja yang ramah lingkungan dan efisien. Karst (2017) menguraikan hal ini lebih lanjut dengan mendokumentasikan 82 praktik di berbagai tahap pertanian karet, yang menggambarkan bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari. Integrasi ini berfungsi untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mendorong keberlanjutan ekonomi dalam masyarakat pertanian.



Gambar 6. 5. Budidaya karet oleh warga setempat

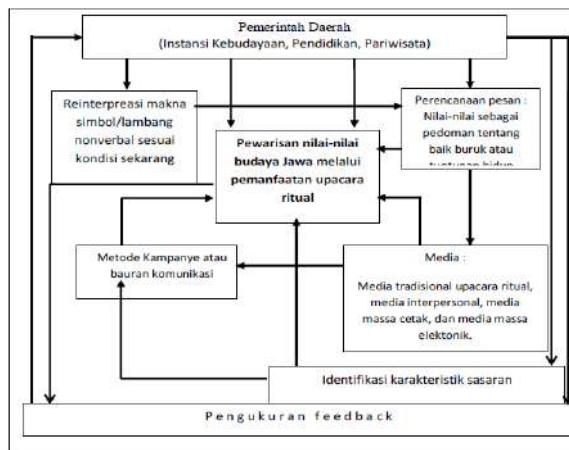
F. Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka, terutama ketika kearifan lokal diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Hairida (2017) menegaskan bahwa pengenalan nilai-nilai tradisional ke dalam materi pelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa,

tetapi juga membantu membangun karakter dan keterampilan berbahasa yang lebih kokoh. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat menimba ilmu, melainkan juga sebagai wahana transmisi budaya yang menjaga identitas lokal tetap hidup di tengah arus modernisasi. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap budaya sendiri, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi yang percaya diri, siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri mereka.

G. Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan menjadi fokus utama dalam penelitian terkait kearifan lokal dan perlindungan lingkungan. Rahayu (2016) menekankan pentingnya regulasi yang mendukung praktik kearifan lokal untuk perlindungan lingkungan, dengan menyoroti perlunya kerangka hukum yang sejalan dengan sistem pengetahuan tradisional guna mengatasi masalah lingkungan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kearifan lokal dapat memperkuat upaya perlindungan lingkungan.



Gambar 6. 6. Skema Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual.

Sumber : Rahayu (2016).

Dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan, kearifan lokal telah menjadi pilar penting yang menopang pelestarian alam dan kehidupan masyarakat. Rahayu (2016) menegaskan bahwa keberhasilan perlindungan lingkungan tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada keselarasan antara hukum dan sistem pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pengakuan terhadap nilai-nilai lokal ini terbukti memperkuat upaya menjaga ekosistem, sebab masyarakat tidak hanya merasa diatur, tetapi juga merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Namun, tantangan nyata muncul ketika pengetahuan tradisional terkait mitigasi bencana alam mulai terlupakan di kalangan generasi muda. Widodo dan Hastuti (2019) menyoroti perlunya pendekatan inovatif dalam pendidikan, agar pengetahuan tentang kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana tetap relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak zaman sekarang. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan lingkungan dan proses pembelajaran tidak hanya melestarikan alam, tetapi juga membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana, sekaligus memperkuat identitas budaya yang menjadi modal penting menuju masa depan yang berkelanjutan.

H. Pengakuan Hukum dan Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Menurut Aspan dkk. (2023), pengakuan hukum terhadap kearifan lokal terkait dengan konservasi sumber daya air adalah langkah awal yang penting, karena dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam undang-undang atau kebijakan, kearifan lokal dapat diakui secara resmi dan dilindungi oleh hukum. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan melalui mekanisme partisipatif memberikan penghormatan yang tepat terhadap kearifan lokal, serta dapat memberikan insentif bagi mereka untuk mempertahankan kearifan tersebut dan berperan aktif dalam konservasi sumber daya air. Namun, terdapat beberapa hambatan dan tantangan

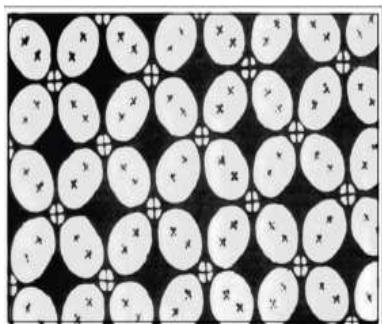
utama, seperti perubahan nilai dan budaya, kurangnya pemahaman dan apresiasi, tantangan teknis, pengambilan keputusan yang terpusat, serta pengelolaan konflik kepentingan. Solusi untuk mengatasi tantangan ini mencakup pengakuan hukum terhadap kearifan lokal, partisipasi masyarakat, kolaborasi antara pemangku kepentingan, dan edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kearifan lokal.

Mengatasi tantangan-tantangan tersebut sangat penting untuk mencapai integrasi yang sukses dalam konservasi sumber daya air di era Society 5.0. Selain itu, upaya juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran publik tentang pentingnya konservasi sumber daya air dan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tersebut. Dengan sinergi tersebut, kita dapat memastikan bahwa kearifan lokal tetap dihargai dan diimplementasikan secara efektif dalam strategi pengelolaan sumber daya. Memperkuat kerangka hukum dapat memberdayakan komunitas untuk terlibat secara aktif dalam upaya konservasi sambil memastikan bahwa hak mereka atas pengetahuan tradisional dihormati.

I. Pelestarian Praktik Budaya

Batik tradisional, dengan motif Kawung yang khas, bukan sekadar corak indah di atas kain, melainkan cerminan dari kearifan lokal yang kaya akan makna dan sejarah. Motif ini lahir dari perpaduan budaya Jawa, Hindu, dan Islam, menciptakan simbol-simbol yang sarat akan filosofi hidup dan nilai-nilai luhur. Para pengrajin, khususnya mereka yang sudah lanjut usia, menjadikan batik sebagai bagian dari identitas sekaligus warisan yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Inisiatif untuk mendukung pengrajin lansia, seperti melalui pameran atau program ekonomi, tidak hanya membantu memperkuat penghasilan mereka, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjaga kelestarian tradisi. Lewat kegiatan-kegiatan ini, keterampilan membatik dan pengetahuan tentang makna di balik setiap motif terus hidup, mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga

nilai-nilai kebaikan dan keunggulan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan relevan di tengah perkembangan zaman.



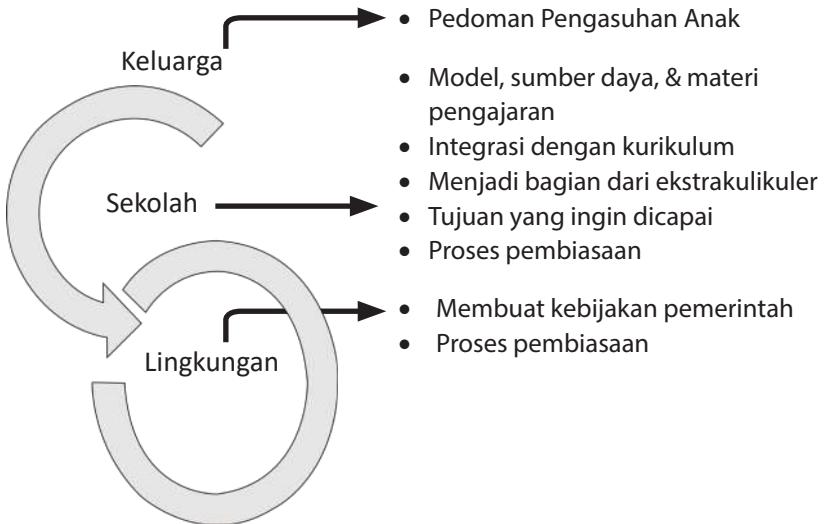
Gambar 6. 7. Batik motif Kawung



Gambar 6. 8. Teknik menenun kain

J. Pendidikan Karakter dan Isu Sosial

Pendidikan karakter di sekolah sering kali dihadapkan pada tantangan bagaimana membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlik dan berpegang teguh pada identitas budaya mereka. Salah satu cara yang semakin digalakkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan memperkenalkan filosofi hidup seperti “alon-alon asal klakon” dari Jawa Tengah atau “rawe-rawe rantas malang-malang putung” dari Jawa Timur, siswa diajak untuk memahami pentingnya ketekunan, keberanian, dan pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya mereka, tetapi juga membangun sikap mandiri, percaya diri, dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman.



Gambar 6. 9. Ruang Lingkup Pemanfaatan Kearifan Lokal

Sumber : Parhan & Dwiputra ⁽²⁰²³⁾

Di berbagai daerah, seperti komunitas Gayo di Aceh, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga terbukti mampu mengatasi masalah sosial di kalangan siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan sangat relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter yang kontekstual dan ramah budaya tidak hanya memperkuat moral dan etika, tetapi juga membentuk generasi muda yang adaptif, bertanggung jawab, dan tetap bangga akan akar budayanya. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi kearifan lokal menjadi kunci penting agar pendidikan karakter tidak hanya berhenti di teori, melainkan benar-benar hidup dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

AKAR TRADISI



Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan
dan Pendidikan Masa Depan

Riset Masa Depan tentang Kearifan Lokal, Keberlanjutan, dan Pendidikan

Berdasarkan wawasan yang diperoleh dari studi-studi yang dibahas, dirumuskan arah penelitian masa depan untuk mengatasi celah, mengeksplorasi area baru, dan membangun pengetahuan yang ada mengenai kearifan lokal dan perannya yang beragam dalam masyarakat kontemporer. Berikut adalah beberapa jalur potensial untuk penelitian di masa depan:

a) Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Perkotaan

Penelitian harus mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam rencana pengembangan perkotaan untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan inklusif. Hal ini melibatkan pengembangan kerangka kerja bagi perencana kota yang menggabungkan praktik budaya lokal dan masukan komunitas, serta menilai dampak integrasi tersebut terhadap kohesi sosial dan keberlanjutan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, diharapkan identitas komunitas dapat diperkuat dan praktik berkelanjutan dapat ditingkatkan.

b) Evaluasi Dampak Kearifan Lokal terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Studi tentang dampak kearifan lokal dalam inisiatif ekoturisme perlu dilakukan untuk menganalisis efek ekonomi, lingkungan, dan sosial dari praktik-praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat dijadikan pedoman bagi operator pariwisata dan pembuat kebijakan. Dengan meningkatkan

keterlibatan komunitas dalam pengembangan pariwisata, diharapkan pelestarian budaya lokal dapat terjaga sambil mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

c) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengetahuan Lokal

Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi inisiatif berbasis komunitas yang memanfaatkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya, seperti perikanan dan pertanian. Fokus pada pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya dan memperkuat ketahanan komunitas. Dengan mengukur hasil dari inisiatif ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung pemberdayaan masyarakat.

d) Kerangka Pendidikan yang Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Institusi pendidikan harus diperhatikan dalam penelitian untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan identitas budaya dan keterlibatan siswa melalui modul pendidikan yang menggabungkan pengetahuan lokal di berbagai mata pelajaran. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya akan memperkaya pengalaman akademis tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap warisan budaya di kalangan generasi muda.

e) Kerangka Hukum yang Mendukung Kearifan Lokal

Analisis terhadap perlindungan kearifan lokal melalui kerangka hukum juga penting. Penelitian ini perlu mengevaluasi kebijakan yang ada dan merekomendasikan reformasi untuk meningkatkan pengakuan serta hak-hak masyarakat adat. Dengan mengidentifikasi celah dalam perlindungan kearifan lokal, kita dapat mendorong reformasi yang memberdayakan masyarakat adat dan melestarikan warisan budaya mereka.

f) Transmisi Kearifan Lokal Antar Generasi

Di tengah ancaman globalisasi, penelitian tentang metode efektif untuk mentransmisikan pengetahuan tradisional antar generasi sangat krusial. Ini termasuk penggunaan pendekatan inovatif seperti cerita digital untuk menarik minat generasi muda, sehingga warisan budaya tetap hidup dan relevan.

g) Perbandingan Lintas Budaya dalam Penerapan Kearifan Lokal

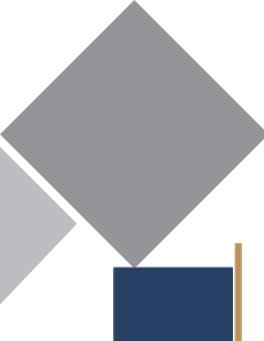
Studi komparatif di berbagai budaya akan membantu memahami penerapan kearifan lokal dalam konteks berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip universal dari kearifan lokal yang dapat diterapkan secara global sambil menghormati spesifik budaya masing-masing komunitas.

h) Dampak Perubahan Iklim terhadap Praktik Kearifan Lokal

Penelitian perlu dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan iklim mempengaruhi praktik-praktik tradisional berbasis kearifan lokal, terutama di komunitas rentan. Menilai strategi adaptif yang digunakan oleh komunitas-komunitas ini akan memberikan wawasan penting untuk mendukung pelestarian budaya di tengah tantangan lingkungan.

i) Peran Teknologi dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Akhirnya, penelitian tentang peran teknologi modern dalam mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal sangat penting. Dengan memanfaatkan platform digital, kita dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar komunitas sekaligus melestarikan praktik-praktik tradisional.



Daftar Pustaka

- Adriani, M. A. D. R., & Supriatna, N. (2019). Indonesian Local Wisdom in Environmental Sustainability in the Era of Industrial Revolution 4.0. Proceeding The 4th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE) 2019, 168–177. http://repository.upi.edu/47321/14/SPS_PRO_PIPS_ISSSHE_2019_Muhammad_Arya_Dwika_Ressa_Adriani_Nana_Supriatna.pdf
- Agfor, L., Agfor, S., Kesuburan, M., Restorasi, M., & Mata, M. (2015). Issn: 2089-2500.
- Agustine, A. D. (2020). Optimalisasi peran local wisdom dalam pengembangan minapolitan di Kabupaten Malang. Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 5(2), 147–152. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v5i2.4749>
- Allouch, S., Ali, R. M., Al-Wattary, N., Nomikos, M., & Abu-Hijleh, M. F. (2024). Tools for measuring curriculum integration in health professions' education: a systematic review. BMC Medical Education, 24(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05618-5>
- Andari, R., Supartha, I. W. G., Riana, I. G., & Sukawati, T. G. R. (2020). Exploring the Values of Local Wisdom as Sustainable Tourism Attractions. International Journal of Social Science and Business, 4(4), 489–498. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29178>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Basicedu, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

- Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak, & Yuliza Chintia. (2022). Local Wisdom Untuk Solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.55606/jurrihs.v1i2.151>
- Aspan, Z., Widodo, E., Jurdi, F., & Jundiani. (2023). Local Wisdom-Based Water Resources Conservation: Enhancing Local Wisdom in Society 5.0. *Hasanuddin Law Review*, 9(2), 233–248. <https://doi.org/10.20956/halrev.v9i2.4298>
- Bahri, S., & Musanna, A. (2023). the Education of Character Based on Local Wisdom: a Qualitative Study of the Gayo Community of Central Aceh. *Jurnal Review ...*, 6, 1233–1246. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/26661%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/26661/18508>
- Bhirawa, M., Atma, D., Nugroho, D., & Seputro, D. (2024). The Role of Blue Economy On Indonesia Eco-Tourism By Empowering Local Communities : A Literature Review. 4, 90–96.
- de Bernard, M., Comunian, R., & Gross, J. (2022). Cultural and creative ecosystems: a review of theories and methods, towards a new research agenda. *Cultural Trends*, 31(4), 332–353. <https://doi.org/10.1080/09548963.2021.2004073>
- Dicky, W., Sayamar, E., & Kausar. (2016). Persepsi Masyarakat Melayu Petalangan terhadap Kearifan Lokal Tanaman Karet di Dusun Madang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. *Jom Faperta*, 3(2), 1–8.
- Fitriani, E., & Ifianti, T. (2023). The Mapping of Local Wisdom Found in the Lara Pangkon's Speech in the Wedding Reception of Ngantang People. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 916. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1549>
- Hairida, H. (2017). Using Learning Science, Environment, Technology and Society (SETS) Local Wisdom and based Colloids Teaching Material. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2(1), 143. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.146>

Jimmy, A., Andriyanto, Y.D., & Sawo, E.S. (2023). Ecological Reconciliation : Laudato Si 'Ecological Conversion as a Framework for Sustainable Development of IKN Nusantara. 13(03), 1245–1255.

Kamonthip Kongprasertamorn. (2007). ENVIRONMENTAL PROTECTION AND COMMUNITY DEVELOPMENT : THE CLAM FARMERS IN TAMBON BANGKHUNSAI , Kamonthip. Manusya: Journal of Humanities, 10(1), 1–10.

Karst, H. (2017). ". Journal of Sustainable Tourism, 25(6), 746–762. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1236802>

Lake, S. C. V., Avenzora, R., Arief, H., & Ekowisata, D. (2017). Khazanah Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Konservasi dan Ekowisata: Studi Kasus Masyarakat Adat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara. Media Konservasi, 22(3), 213–219.

Lestari, N., P., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 20(2), 1–19. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>

Lisdiyono, E. (2017). Exploring the strength of local wisdom in efforts to ensure the environmental sustainability. International Journal of Civil Engineering and Technology, 8(11), 340–347.

Mawarni, H., Suwandi, S., & Supriyadi, S. (2019). Local Wisdom in Lawas (Poetry) Ponan Party Ceremony Society of Sumbawa Nusa Tenggara Barat. International Journal of English Literature and Social Sciences, 4(2), 241–247. <https://doi.org/10.22161/ijels.4.2.8>

Nengah Lestawi, I., & Bunga, D. (2020). The role of customary law in the forest preservation in Bali. Journal of Landscape Ecology(Czech Republic), 13(1), 25–41.<https://doi.org/10.2478/jlecol-2020-0002>

Nyoko, A. E. L. (2015). in Kupang City. 1(1), 103–118.

Olika,C.D.(2021).EuropeanJournalofScience,InnovationandTechnology. Researchgate.Net, 1(2), 24–31. https://www.researchgate.net/profile/Hendra-Manurung/publication/356633046_From_Connectivity_to_Digital_Improving_Employee_Readiness_toward_Organizational_Change_in_Digital_Transformation/links/61a5b00671a23a0084c9b061/From-Connectivity-to-Digital-Improvi

Palapin, P. (2014). Forms of Promotion and Dissemination of Traditional Local Wisdom: Creating Occupations among the Elderly in Noanmueng Community , Muang Sub-District , Baan. International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering, 8(8), 2715–2718.

Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>

Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. Jurnal Filsafat, 23(2), 135–146. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/13217/9459%0A%0A>

Prabandari, D., Avenzora, R., & ... (2018). Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekowisata Di Kota Bogor. Media ..., 2014, 274–280. <https://core.ac.uk/download/pdf/297827834.pdf>

Rahayu, D. P. (2016). Kearifan Lokal Tambang Rakyat sebagai Wujud Ecoliteracy di Kabupaten Bangka. Jurnal Hukum IUS QUA IUSTUM, 23(2), 320–342. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss2.art8>

Rahmat, N. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal di Era Global. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang, 82–87.

Sopanah, Meldona, Safriliana, R., & Harmadji, D. E. (2017). Public Participation on Local Budgeting Base on Local Wisdom. International Journal of Management and Applied Science, 3(11), 10–18.

- Sumarmi, Putra, A. K., Mutia, T., Masruroh, H., Rizal, S., Khairunisa, T., Arinta, D., Arif, M., & Ismail, A. S. (2024). Local Wisdom for Global Challenges: Memayu Hayuning Bawono as a Model for Sustainable Environmental Practices. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(2), 527–538. <https://doi.org/10.18280/ijsdp.190210>
- Toner, J., Desha, C., Reis, K., Hes, D., & Hayes, S. (2023). Integrating Ecological Knowledge into Regenerative Design: A Rapid Practice Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151713271>
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur. 5(2), 1–12.
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism , Case on Kalibiru and Lopati Village , Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Widodo, E., & Hastuti, H. (2019). Local Wisdom in Responding to Disaster of Merapi Eruption: Case Study of Wonolelo Village. *Geosfera Indonesia*, 4(3), 264. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i3.14066>

AKAR TRADISI

Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan
dan Pendidikan Masa Depan

"Akar Tradisi: Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Pendidikan Masa Depan" adalah sebuah buku yang mengajak Anda untuk menjelajahi kekayaan kearifan lokal sebagai fondasi untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Dalam buku ini, akan menguraikan konsep kearifan lokal dan perannya yang vital dalam mendukung praktik keberlanjutan di berbagai bidang, seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan pelestarian budaya. Buku ini juga menawarkan strategi praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, disertai dengan studi kasus inspiratif yang menunjukkan keberhasilan penerapannya di komunitas.

Selain itu, kami mendorong penelitian lebih lanjut dengan mengidentifikasi area-area yang perlu dieksplorasi untuk memperkuat integrasi kearifan lokal demi keberlanjutan. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi Anda dalam menggali potensi kearifan lokal untuk membangun dunia yang lebih baik. Selamat membaca!



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.

ISBN: Proses pengajuan